

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

A. SIMPULAN

1. Secara Umum

Dari hasil kajian antara bagaimana pemikiran Gus Dur terkait dengan persolan dunia pendidikan pesantren dari sudut pandang KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) sebagai seorang santri, Ulama' (lahir dan besar dari -komunitas- pesantren) dengan cirri khasnya sebagai seorang tokoh yang memperjuangkan kebebasan berfikir (liberasi pemikiran) dan memperjuangkan kelompok minoritas dan Hak Asasi Manusia (HAM), sekaligus sebagai tokoh propembaharuan (modernis) dapat disimpulkan bahwa:

1. Pandangan KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) tentang Modernisasi, liberasi pemikiran dan Penegakan Hak Asasi Manusia (HAM) sebagaimana berikut:
 - a. Abdurrahman Wahid memaknai modernisme bukan sebagai kesatuan untuh, statis dan tidak bisa dipertemukan dengan budaya, tradisi dan nilai-nilai etis lain yang selama ini dianggap berlawanan. Akan tetapi Gus Dur mengartikan modernisme merupakan sebuah perubahan entitas (baru) yang dilatar belakangi sekaligus dimotori oleh semangat tradisionalitas. Artinya dengan kata lain Gus memaknai modernisme sebagai sebuah pandangan hidup positif yang selalu ingin berubah dengan memanfaatkan sekaligus mengembangkan spirit yang ada
 - b. Secara definitif Abdurrahman Wahid tidak melakukan pemaksaan terhadap liberasi pemikiran yang memiliki makna sebuah sikap merasa bebas untuk berfikir dan mengeluarkan pendapat serta merdeka tanpa harus terikat pada sebuah bentuk pengetahuan dan otoritas manapun. Liberasi pemikiran juga biasa disebut dengan lompatan pemikiran yang cepat bereaksi sebagaimana awalnya yang dipakai dalam istilah kimia yakni

reaksi cepat secara massif. Namun dengan berbagai gerakan intelektual dan lompatan-lompatan pemikiran yang dianggap melampaui batas tradisionalnya membuat Abdurrahman Wahid sebagai sosok pemikir liberalis. Tidak takut dengan cap tersebut, bahkan sosok Gus Dur justru sanggup memberikan sintesis terhadap konstruk pemikiran liberal sebagai pola yang tidak selamanya dianggap ‘berbahaya’ dan menjadi ancaman bagi kepentingan status quo Agama. Dengan pemikiran semacam ini, Gus Dur mampu merepresentasikan diri sebagai sosok yang sanggup berdiri diatas dua kaki yang selama ini dinggap tidak pernah bersatu.

- c. Nilai kemanusiaan atau biasa disebut dengan kata Humanisme bagi Gus Dur merupakan bentuk pengakuan atas martabat kemanusiaan yang harus dijunjung tinggi, kapanpun, dimanapun dan oleh siapapun. Nilai kemanusiaan menjadi common platform bagi bertemunya segala bentuk peradaban yang melatarbelakanginya, baik suku, bahasa, ras maupun agama. Dalam konteks ini tidak jarang bila Abdurrahman Wahid kemudian melakukan kritik yang tajam atas bentuk-bentuk pengamalan agama yang sebenarnya justru dianggapnya melanggar dari nilai kemanusiaan, karena banginya secara substansial Agama sendiri sangat menghargai dan membawa misi kemanusiawian
2. Dalam buku “Menggerakkan Tradisi” Abdurrahman Wahid melalui esai dan prasaran-prasarannya terhadap dunia pendidikan pesantren seperti yang terkumpul dalam buku “Menggerakkan Tradisi” berusaha menepis dan mengklarifikasi semua pandangan yang mengatakan pesantren sebagai sarang kejumudan. Bagi Gus “pesantren sangat dinamis, bisa berubah dan mempunyai dasar yang kuat untuk ikut mengarahkan dan menggerakkan perubahan yang diinginkan”, mungkin dalam konteks ini kita harus memahami dan memosisikan tradisi pesantren secara konprehensif ditengah derasnya arus modernism Berangkat dari optimisme yang besar terhadap

potensi pesantren, Gus Dur menyambut positif berbagai tantangan, baik dari internal maupun eksternal pesantren. Bahkan dengan sebutannya yang khas ‘pesantren sebagai sub kultur’. Gus Dur meletakkan pesantren tidak hanya sebagai identitas kultural yang hanya mampu menjadi ornamen pelengkap dalam konstalasi -siklus dalam- perubahan social, akan tetapi, bagi Gus Dur pesantren memiliki kekuatan potensial untuk menjadi agen vital dalam melakukan perubahan ditengah masyarakat (agent of change).

2. Secara Khusus

Pandangan KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) tentang Modernisasi, liberasi pemikiran dan Penegakan Hak Asasi Manusia (HAM) dalam dunia pendidikan pesantren sebagai upaya menciptakan pesantren yang inklusif dan humanis sebagaimana berikut:

- a. Terkait dengan modernisasi Pesantren, secara konseptual Gus Dur lebih suka memakai kata dinamisasi dari pada modernisasi, ini mengindikasikan bahwa pandangan Gus Dur tentang modernisasi pesantren lebih diarahkan pada mendialogkan nilai- nilai cultural pesantren yang bercirikan dan unik dengan budaya dan praktik modernitas secara etis, hingga akhirnya menghasilkan entitas baru yang kemudian oleh Gus Dur diartikan sebagai “modernisasi”. Dinamisasi dan modernisasi menurut Gus Dur merupakan prinsip dasar yang tidak bisa dinafikan keberadaannya ketika kita mau mengadakan sebuah perubahan atau mengimplementasikan sebuah konsep baru didunia pendidikan pesantren karena: konsep-konsep yang dirasa asing didunia oleh pesantren, akan menghadapi hambatan luar biasa diinternal pesantren, maka dari itu untuk dapat melakukan perubahan secara massif didunia pendidikan pesantren terlebih dahulu harus memperoleh pengakuan dari warga dan masyarakat pesantren itu sendiri. Ini adalah watak eksklusifisme pesantren sekaligus model keterbukaannya

untuk merespon dan menerima perubahan dari luar (nalar berfikir inkklusif pesantren).

- b. Gus Dur memaparkan secara geneologi watak pemikiran pesantren yang sekarang ini merupakan hasil dialektikan antar dua kelompok besar dalam arus intelektualitas islam dimasa awal, yaitu hasil dari kombinasi sikap humanism (mengedepankan akal fikiran) hasil serapan dari nalar berfikir filosof yunani yang sudah mengakar ditimur tengah sejak agresi sultan iskandaria dan kecenderungan normative untuk memperlakukan alqur'an dan hadits sebagai sumber formal. Inilah yang kemudian menurut Gus Dur melahirkan generasi baru, satu generasi yang berani mengambil lompatan pemikiran ala filosof yunani pada satu sisi, namun disisi yang lain mereka tetap mengedepankan alqur'an dan hadits sebagai sumber utama secara normatif, (Gus Dur menyebut kelompok ini shaleh Humanis) Akan tetapi, semua itu berangsur-sngsurmenjadi kendur, ketika kendala normatif akhirnya menjadi terlalu besar fungsinya, sedangkan kendala penyerapan (menunjuk filsafat yunani dan penggunaan akal) mengecil fungsinya". Gus Dur menambahkan tradisi penyerapan ini akhirnya dikalahkan oleh pengawasan dan penyerapan dari luar dikalahkan oleh pengawasan dari dalam. Akhirnya yang ada hanyalah tinggal ilmu- ilmu yang sangat normatif, yang tidak memberikan tempat dan perhatian pada kebutuhan penciptaan rasionalitas ilmiah yang tersendiri dan independen dari pengendalian oleh skolastisisme. Inilah yang merupakan asal- usul tradisi keilmuan islam dipesantren.
- c. Secara epistimologi, dalam diri pesantren sudah tertanam nilai humanism yang terdapat literature Fiqih kuno yang selama bertahun-tahun dipelajari di beberapa pesantren secara turun temurun. Jaminan hak dasar tersebut adalah:

- 1) Keselamatan fisik warga masyarakat dari tindakan badani diluar ketentuan hokum (hifdzu an-nafs);
- 2) Keselamatan keyakinan masing-masing, tanpa ada paksaan untuk berpindah agama (hifdzu ad-din);
- 3) Keselamatan keluarga dan keturunan (hifdzu an-nasl);
- 4) Keselamatan harta benda dan milik peribadi dari gangguan atau penggusuran diluar prosedur hokum (hifdzu al-mal); dan
- 5) Keselamatan hak milik dan profesi (hifdzu al-aqli).

Dari ketiga gagasan Abdurrahman Wahid tentang Modernisasi, liberasi pemikiran dan Penegakan Hak Asasi Manusia (HAM) dalam dunia pendidikan pesantren merupakan upaya mengembangkan watak berfikir inklusif dan humanis yang merupakan akar tradisi keilmuan pesantren yang selama berabad-abad terpendam karena terlalu dominannya nalar berfikir normatif yang selama ini ada dipesantren.

1. Selama ini, walau telah banyak pesantren menerima praktik dan etika modernism seperti membuka sekolah umum bahkan sekolah formal, masih belum membuka mata hati masyarakat secara keseluruhan (terutama stereotype masyarakat dunia) bahwa dalam akar tradisi pesantren telah berkembang sebuah watak pemikiran yang terbuka baik terhadap pemikiran dan pendapat orang ataupun menerima dan mau menyerap teori-teori dari luar. Namun watak serapan ini memang sering kali dikalahkan oleh dominasi normat yang membuat pesantren terjebak dalam pusaran dogmatisme yang membuat mereka tidak mau berkembang dan tertutup. Oleh karena itu merupakan harapan besar hasil kajian ini dapat ditinjau lanjuti dalam forum diskusi atau kajian lain yang lebih mendalam untuk kemudian secara dinamis, dapat menemukan konsep baru kepesantrenan yang lebih inklusif dan berwaak humanis

2. Tradisi pendidikan pesantren yang lillahi ta'ala harus dikembangkan dan dipelihara. Karena lembaga pendidikan selain pesantren hanya berorientasi pada materi, sehingga sikap ikhlas, tawadhu', taat tidak ada dalam pendidikan umum. Pesantren harus mengorientasikan pada ilmu-ilmu agama jangan sampai mengadopsi ilmu-ilmu umum. Karena semua sudah ada bagian-bagiannya sendiri. Jangan sampai pesantren disamakan dengan pendidikan umum. Independensi pesantren harus tetap dijaga.
3. Modernitas yang dikembangkan di Barat sangat tidak cocok bila diterapkan dalam pesantren. Pesantren harus tetap memegang tradisinya. Ini tidak berarti pesantren tidak peduli dengan perubahan, tetapi bagaimana melakukan penyesuaian yang sesuai dengan norma – norma agama islam.

B. Implikasi dan Rekomendasi

Sehubungan dengan uraian di atas, maka arah perkembangan pendidikan pesantren diperkirakan akan berjalan menempuh bentuk-bentuk sebagai berikut :

- a. Tetap berbentuk lama, yaitu sebagai pendidikan non-formal, khusus mendalami ilmu-ilmu agama, yang menekankan pentingnya pengamalan agama dalam kehidupan sehari-hari, bersumber dari penilaian para ahli fikih dan sufistik dari abad ke-7 s/d 13 M dengan kitab-kitab klasik keagamaan. Tampaknya bentuk itu secara murni dan konsekuen sudah tidak memadai lagi untuk dipertahankan, tetapi beberapa nilai tertentu masih amat penting untuk dipertahankan dan bahkan perlu dikembangkan. Misalnya keikhlasan, kesederhanaan, kebersamaan, dan moral keberagamaan sebagai pedoman dalam hidup keseharian.
- b. Berbentuk tetap sebagai pendidikan non-formal dibidang agama tetapi dilengkapi dengan berbagai keterampilan, dengan catatan bahwa bidang studi keagamaan juga terus dikembangkan sesuai dengan perkembangan pemikiran dalam Islam. Jadi, tidak hanya terbatas pada sumber-sumber literatur klasik

yaitu terbatas pada fikih-sufistik saja, tapi perlu dilengkapi dengan filsafat dan pemikiran-pemikiran baru dalam Islam sesuai dengan perkembangan zaman. Tampaknya bentuk ini akan dapat bertahan terus, tapi kelemahannya ia tidak mampu mengakomodasikan perkembangan ilmu dan teknologi termasuk ilmu-ilmu agama secara teoritis dimasa-masa mendatang. Bentuk kedua ini berarti pesantren lebih menjadi lembaga pemakai ilmu daripada sebagai lembaga pengembang ilmu.

- c. Berbentuk seperti alternatif kedua ditambah dengan penyelenggaraan pendidikan formal, baik madrasah maupun sekolah umum, sebagaimana sekarang ini berlaku: Pesantren, madrasah, sekolah umum, bahkan perguruan tinggi hidup dalam satu kampus pesantren. Bentuk seperti ini diperkirakan akan dapat bertahan di masa-masa depan, karena dengan demikian akan saling mengisi kekurangan masing-masing. Pesantren sebagai jenis pendidikan non-formal bertugas menggarap bidang nilai yang dalam hal ini sebagai lembaga tafaqquh fiddin dan pengamalan agama, sementara pendidikan formal (madrasah dan sekolah umum) yang berperan menggarap bidang ilmu. Dengan kata lain, bentuk yang ketiga ini adalah: pendidikan formal diselenggarakan dalam lingkaran budaya pesantren. Tetapi dengan alternatif ketiga ini pesantren akan tetap menjadi pendidikan non-formal, yang hidup berdampingan dengan pendidikan formal.
- d. Berubah menjadi bentuk pendidikan formal yang mempelajari khusus ilmu-ilmu agama, dalam pengertian sebagaimana disebut dalam alternatif pertama didepan. Bentuk ini kiranya tidak dapat dipertahankan karena ilmu-ilmu yang diajarkan kurang memadai dengan kebutuhan.
- e. Berubah menjadi alternatif keempat ditambah dengan ilmu-ilmu pengetahuan umum dan ilmu-ilmu agama yang diajarkan dan dikembangkan sesuai dengan perkembangan pemikiran dalam Islam. Jadi, dalam alternatif kelima ini pengajaran ilmu-ilmu agama menjadi mayoritas, sedang ilmu pengetahuan

umum menjadi minoritas. Alternatif kelima ini sama dengan sekolah-sekolah percobaan yang diadakan oleh Departemen Agama yang disebut "Madrasah Plus" yang sekarang berubah menjadi "Madrasah Keagamaan".

- f. Berubah menjadi bentuk pendidikan formal, sebagaimana alternatif kelima diatas, akan tetapi dengan perbandingan terbalik: 70% akal (ilmu pengetahuan umum atau metode berpikir), 30% moral (agama).